
Ilmu Balaghah Sebagai Unsur Ilmu Tafsir

Feri Satriawan^{1*}, Muhammad Harjum², Dudung Abdullah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : ferisatriawanhmj@gmail.com

Kata Kunci :

Ilmu; Balaghah; Tafsir

Abstrak

Artikel ini membahas terkait ilmu balaghah yang merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang memiliki peran penting dalam memahami keindahan, ketepatan, dan kedalaman makna ayat-ayat Al-Qur'an. Penguasaan ilmu ini menjadi unsur yang tidak terpisahkan dalam kajian tafsir karena membantu mufassir memahami maksud ayat sesuai konteks kebahasaan dan tujuan penyampaian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat ilmu balaghah, kedudukannya sebagai unsur ilmu tafsir, serta menguraikan wujud-wujud ilmu balaghah dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui pengkajian literatur klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan ilmu balaghah dan tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu balaghah terdiri atas tiga cabang utama, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi', yang masing-masing berfungsi menjelaskan kesesuaian struktur bahasa, makna retorik, serta keindahan ungkapan Al-Qur'an. Ketiga cabang tersebut saling melengkapi dalam mengungkap pesan wahyu secara lebih komprehensif sehingga mampu meminimalkan kesalahan penafsiran. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan ilmu balaghah merupakan kompetensi mendasar bagi penafsir Al-Qur'an karena dapat meningkatkan ketelitian dalam memahami makna tekstual maupun kontekstual ayat, sekaligus memperkuat kualitas penafsiran yang ilmiah, objektif, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan Arab.

Keywords :

Knowledge; Rhetoric;
Exegesis

Abstract

*This article discusses *balaghah* (Arabic rhetoric), a branch of Arabic linguistics that plays a crucial role in grasping the beauty, precision, and depth of meaning within Quranic verses. Mastery of this discipline is integral to the study of *tafsir* (exegesis), as it enables the exegete to comprehend the intended meaning of verses in light of their linguistic context and communicative purpose. This study aims to elucidate the nature of *balaghah*, its position within the field of *tafsir*, and its*

*various manifestations within the Quran. A library research method was employed, utilizing a descriptive-analytical approach based on an examination of classical and contemporary literature concerning *balaghah* and *tafsir*. The findings indicate that *balaghah* comprises three primary branches—*‘ilm al-ma‘ani*, *‘ilm al-bayan*, and *‘ilm al-badi’*—each serving to clarify the appropriateness of linguistic structure, rhetorical meaning, and the aesthetic quality of Quranic expression. These three branches complement one another in revealing the divine message comprehensively, thereby minimizing the risk of misinterpretation. The study implies that mastering *balaghah* is a fundamental competency for Quranic exegetes, as it enhances precision in understanding both the textual and contextual meanings of verses while ensuring the quality of interpretation remains scholarly, objective, and aligned with the rules of the Arabic language.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Balagh sebagai disiplin ilmu yang berfungsi untuk menganalisis teks mengalami proses perkembangan yang panjang sebelum menjadi cabang ilmu yang memiliki konsep, kaidah, dan metodologi yang baku. Pada tahap awal perkembangannya, balagh masih berada pada fase embrional, yaitu sebagai kerangka apresiasi terhadap karya sastra secara umum yang belum memiliki aturan maupun teori yang sistematis (Huda, 2011). Seiring perkembangan tradisi keilmuan Arab, balagh kemudian berkembang menjadi instrumen analitis yang digunakan untuk mengungkap keindahan bahasa sekaligus memahami tujuan komunikasi yang terkandung di dalam suatu ungkapan.

Dalam mengkaji keindahan suatu ungkapan, balagh memiliki tiga pendekatan utama. Pertama, balagh menganalisis berbagai bentuk ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan makna yang sama sehingga dapat diketahui tingkat keindahan dan ketepatan pilihan katanya. Kedua, balagh mengkaji kesesuaian ungkapan dengan konteks, seperti kondisi penutur, tempat, waktu, maupun karakteristik pendengar. Ketiga, balagh mengungkap aspek estetika suatu ungkapan, baik dari sisi pemilihan kata maupun kedalaman makna yang dikandungnya (Assarwani, 2017).

Ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa balagh tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan semata, tetapi juga pada hubungan antara bahasa, konteks, dan dampak yang ditimbulkan terhadap penerima pesan. Dengan demikian, balagh menjadi perangkat penting untuk memahami bagaimana suatu ungkapan mampu membangun pengaruh psikologis, emosional, maupun intelektual sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh penuturnya.

Dalam konteks al-Qur'an, kajian balagh dapat mengungkap kesan yang diterima oleh pendengar ketika ayat-ayat dibacakan. Kesan tersebut merupakan bagian dari tujuan komunikasi al-Qur'an. Ketika Nabi Muhammad saw. membacakan

ayat-ayat al-Qur'an kepada kaum kafir Quraisy, terdapat ayat-ayat yang berisi ancaman, namun terdapat pula ayat-ayat yang menggambarkan keindahan surga dan berbagai kabar gembira sehingga mampu menimbulkan rasa takjub pada para pendengarnya. Oleh karena itu, analisis balagh terhadap ayat-ayat al-Qur'an memungkinkan peneliti menelusuri fungsi retorik, estetika bahasa, serta pengaruh yang ingin dibangun oleh setiap ayat terhadap audiensnya.

METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni metode yang berfokus pada analisis dan deskripsi. Data diperoleh melalui kajian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah serta menganalisis berbagai teori dari literatur yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu Balagh

Secara etimologi berasal dari kata “ba-la-gha yaitu artinya yang sampai atau ujung. Balaghah berarti sampainya ide dan pikiran yang ingin kita ungkapkan kepada lawan bicara dengan hasil pertimbangan kesesuaian makna-maknanya, dan situasi serta kondisi saat ungkapan itu terjadi (Suryaningsih 2017). Dengan kata lain, ilmu balaghah adalah ilmu yang menjelaskan dan memperjelas ketidaktahuan atau kesamaran dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mudah dimengerti. Sebagai ilmu bahasa, balaghah mengandung tingkatan yang tinggi untuk mendapatkan pemahaman tentang ilmu-ilmu bahasa Arab, hal ini dikarenakan agar bahasa yang diucapkan memiliki kesamaan dengan suasana bahasa di mana tempat berbicara (Awadin et al. 2025)

Dinamika Ilmu Balaghah yang dimulai sejak kelahirannya hingga era sekarang, memiliki berbagai definisi yang dibubuhkan oleh para ulama, diantaranya Musthafa Amin dan Ali al-Jarimi memaparkan sebetulnya balaghah ialah upaya pengungkapan makna-makna secara jelas lagi luhur melewati berbagai ungkapan yang benar dan bersih serta memberikan jejak yang berdampak ke jiwa dalam kondisi dan suasana seseorang yang diminta komunikasi. Sementara itu, Abdurrahman Hasan pada buku al-balaghah al'arabiyyah, balaghah berarti kesesuaian antara ucapan dan kondisi manusia yang berbincang sebagaimana kelancaran kalimat dan kata-kata (Awadin et al. 2025).

Kedua definisi tersebut memang berbeda bahasa dalam kalimat, namun memiliki makna yang sama. Maknanya adalah usaha untuk memberikan pengertian kepada lawan bicara untuk mengetahui maksud pembicara dengan memperhatikan situasi lawan bicara disertai dengan bahasa yang baik.

Dalam kajian sastra, balaghah ini menjadi sifat dari kalam dan mutakallim, sehingga lahirilah sebutan dan **كلام بليغ متكلم بليغ** Menurut Abd al- Qadir Husem, balaghah dalam kalam adalah **مطابقة الكلام المقتضى الحال** dalam arti bahwa kalam

itu sesuai dengan situasi dan kondisi para pendengar menuntut perubahan susunan kalam. Situasi dan kondisi yang menuntut kalam ithnab tentu berbeda dengan situasi dan kondisi yang menuntut kalam ijaz. Berbicara kepada orang cerdas tentu berbeda dengan berbicara kepada orang dungu. Demikian juga dengan tuntutan fashal meninggalkan khitab washal, tuntutan taqdim tidak sesuai dengan ta'khir, dan seterusnya bahwa untuk setiap situasi dan kondisi ada kalam yang sesuai dengannya (Alia 2023).

Nilai balaghah setiap kalam bergantung kepada sejauh mana kalam itu dapat memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, setelah memperhatikan fashahahnya Kalam fashih adalah kalam yang secara nahwiyah tidak dianggap menyalahi aturan yang mengakibatkan التأليف ضعف (lemah susunan) dan ta'qid (rumit). Dari aspek bahasa terbebas dari gharabah (asing) dalam kata-katanya. Dan dalam aspek sharf menurut qiyas adalah " الأجل " Sedangkan secara draug terbebas dari tanafur (berat pengucapannya) baik dalam satu kata, seperti kata, " منتشرات " atau dalam beberapa kata, sekalipun satuan kata-katanya tidak bersifat tanafur.

Pentingnya untuk mempelajari ilmu balaghah ini adalah agar mendapatkan keindahan dan rasa dalam berbahasa, karena tanpa mempunyai keilmuan balaghah maka maksud atau makna dan juga kandungan dalam alQuran akan sulit diambil dan dipahami. Jauh dari sebelum datangnya alQuran orang-orang Arab telah mahir berbahasa. Kemahirannya dapat dilihat dari baiknya mereka dalam memahami syair-syair sejak zaman jahiliyah, baik dari kefashahannya dan kebalaghahannya. Maka Secara historis, esensi dari ilmu balaghoh pada hakikatnya telah melekat dan mendarah daging didalam keseharian berbahasa orang-orang Arab dahulu, terlepas dari ilmu-ilmu bahasa arab yang ada seperti ilmu nahwu, sharf, isytiqaq, dan lainnya (Anis et al. 2024).

Ilmu Balaghah Sebagai Unsur Ilmu Tafsir

Salah satu alat dari sekian banyak alat yang sering digunakan oleh para ulama untuk menafsirkan al-Quran adalah ilmu balaghah. Yang menjadi bukti dari asumsi tersebut adalah dimasukkannya kajian-kajian ilmu balaghah pada kitab 'ulûmul qurân yang ditulis oleh para ulama klasik. Abu Abdullah Badruddin Az-Zarkasyi dalam kitabnya al-burhân fî 'ulûm al-Qurân misalnya, dia membuat satu bab khusus pada kitabnya tersebut di bagian ke-46 dan diberikan judul fî asâlîb al-Qurân wa funûnihî al-balîghah (Rohman 2022).

Pada bab tersebut dia banyak mengulas kajian yang berkaitan dengan hadzf, îjâz, taqdîm, ta'khîr, dan masih banyak yang lainnya. Selain Az-Zarkasyi, ulama berikutnya adalah Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi juga menulis tentang ilmu balaghah dalam kitabnya yang berjudul al-itqân fî 'ulûm al-Qurân. Di dalam kitab tersebut bahkan diuraikan dengan pembahasan pada bab nya tersendiri, dimulai pada bab yang ke-52 sampai dengan bab ke-57, diawali dengan pembahasan tentang hakikat dan majâz sampai pada bagian khabar dan insyâ'. Kedua bukti tersebut menunjukkan bahwa peran dan kedudukan ilmu balaghah dalam bidang tafsir al-

Quran adalah sangat diperhitungkan. Sehingga tidak mengherankan jika banyak para ulama terkemudian yang menegaskan akan urgensi ilmu ini dalam kaitannya dengan tafsir al-Quran (Rohman 2022).

Ilmu balaghah secara umum terbagi ke dalam tiga cabang utama: ma'ani, bayan, dan badi. Ilmu ma'ani berkaitan dengan penyesuaian kalimat terhadap tuntutan konteks pembicaraan (maqam), yang mencakup aspek struktur sintaksis (nahwu) dan semantik. Ilmu bayan menyoroti cara-cara penyampaian makna yang halus melalui gaya bahasa seperti tasybih (perumpamaan), isti'arah (metafora), dan kinayah (sindiran). Sementara itu, ilmu badi' membahas aspek keindahan tambahan dalam bahasa, seperti irama, keindahan bunyi, serta permainan kata. Ketiga komponen ini bersinergi dalam membangun harmoni kebahasaan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai karya sastra ilahiah yang tiada tanding (Amelia and Putri 2025).

Melalui ilmu ma'ani, bayan, dan badi', penafsir dapat menangkap makna ayat secara lebih mendalam, baik dari segi struktur kalimat, gaya bahasa, maupun unsur estetika. Oleh sebab itu, ilmu balaghah menjadi salah satu unsur esensial dalam penafsiran Al-Qur'an (Sani, Damis, and Amin 2026).

Ilmu Ma'ani

Istilah ilmu ma'âni terbentuk dari dua kata, yaitu "ilmu" dan "ma'âni". Kata ma'âni adalah bentuk jamak dari kata ma'na, yang menurut bahasa berarti "pengertian". Sedang menurut istilah ahli bayân, ma'âni adalah isi hati seseorang yang dikemukakan dengan bahasa yang benar. Pengertian ilmu ma'âni sendiri adalah

“Ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk kata arab yang sesuai dengan muqtadla al-hâl”

Dari pengertian di atas dapat diketahui, bahwa ilmu ma'âni adalah ilmu yang memelihara timbulnya pengertian yang salah dari suatu kalimat, dengan cara memelihara bentuk-bentuk perkataan yang sesuai dengan muqtadla al-hâl. Karenanya, akan terjadi perbedaan bentuk dalam setiap kalimat karena perbedaan al-hâl (latar belakang).

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. al-Jin/72: 10

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأَنَا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki terhadap siapa yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan terhadap mereka. Al-Jinn [72]:10

Pada ayat di atas terdapat dua kalimat (jumlah), yaitu sebelum dan setelah kata 'am, yang mempunyai pengertian sama yaitu irâdah: berkehendak. Namun dalam pemaparannya dipakai bentuk perkataan yang berbeda, karena dilatar belakangi oleh al-hâl yang berbeda pula. Bentuk perkataan sebelum kata "am" digunakan kata kerja betuk pasif (fi'il mabni li al-majhûl أُرِيدَ yaitu fi'l yang tidak disebutkan pelaku(fail)-nya, karena tidak pantas menyandarkan perbuatan jelek kepada Allah Swt, sehingga

fä'il-nya (Allah) tidak disebutkan. Sedang bentuk perkataan setelah kata 'am digunakan kata kerja betuk aktif (fi'il mabni li al-ma'lum: أراد), yaitu fi'il yang disebutkan pelaku(fail)-nya, karena pantas menyandarkan kebaikan kepada Allah, sehingga pelakunya disebutkan (kata rabbubum)(Subakir 2018).

Ilmu Bayan

Secara bahasa, bayan berarti al-kasyf (tersingkap), al-idlah (nyata), dan al-zhuhr (terang). Sedang menurut istilah ilmu Ma'ani, ilmu bayan adalah "Beberapa pokok dan kaedah untuk mengetahui cara mengemukakan satu pengertian dengan ungkapan yang berbeda dengan yang lain (sesuai dengan muqtadla al-hal), karena kejelasan dalalah, aqliyah (petunjuk berdasarkan akal dari) pengertian itu sendiri." (Subakir 2018)

Ilmu bayan dalam balaghah Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai perangkat analisis retorik, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman terhadap teks wahyu. Pendekatan balaghah, khususnya melalui kajian ilmu bayan, mampu menjelaskan keterkaitan yang erat antara bentuk linguistik dan makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an yang kompleks. Dengan pendekatan ini, pesan wahyu tidak dipahami semata-mata pada tataran literal, melainkan juga secara kontekstual dan retorik, sehingga memungkinkan pembaca menangkap makna tersirat yang terkandung di balik struktur kebahasaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Ilmu Badi

Secara bahasa, badi berarti sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan tanpa ada contoh yang mendahuluinya". Kata "badî'", mengikuti wazn "mif'alun" (ism alat), karena sebagai alat memperindah ungkapan kata; dan ada yang mengikuti wazn "fâ'ilun" (ism fâ'il).

Menurut istilah, ilmu badi adalah Ilmu yang digunakan untuk mengetahui beberapa cara dan keistimewaan yang menambah bagus dan indahnya suatu kalimat serta menghiasinya menjadi bagus dan elok, setelah sesuai dengan muqtadla al-hâl, disertai kejelasan petunjuk atau pengertiannya sesuai dengan yang dimaksud, baik segi lafadh atau makna. (Subakir and Ayat 2018)

Ilmu Badi' umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu Al-muhassinat Al-lafziyyah dan Al-muhassinat Al-ma'nawiyah, namun pembagian menurut Ibnu Al-Mu'taz mencakup ragam yang lebih luas.

KESIMPULAN

Ilmu balaghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Melalui ilmu ini, seorang mufassir dapat memahami keindahan bahasa, ketepatan susunan kalimat, serta kedalaman makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteksnya. Balaghah tidak hanya berfungsi sebagai ilmu kebahasaan, tetapi sebagai instrumen penting mengungkap pesan-pesan Al-Qur'an secara tepat.

Ilmu balaghah terdiri atas tiga cabang utama, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Ilmu ma'ani berperan dalam menyesuaikan ungkapan dengan situasi dan kondisi pembicaraan, ilmu bayan menjelaskan makna melalui berbagai gaya bahasa seperti tasybih, isti'arah, dan kinayah, sedangkan ilmu badi' berfungsi memperindah susunan bahasa melalui keindahan lafaz maupun makna. Ketiga cabang tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an serta membantu menghindari kesalahan dalam memahami maksud ayat.

REFERENSI

- Amelia, Nurul, and Aprilia Putri. 2025. "Perkembangan Dan Landasan Teori Ilmu Balaghah Dalam Keindahan Kebahasaan Al- Qur ' an." *Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an Dan Hadist* 1: 135–46.
- Anis, Arfit Shafi, Rara Aulia, Amalia Marfuah, Siti Halimahtusadiyah, Mandala Putera, Adery Septian Hasibuan, Ani Marlia, Universitas Islam, Negeri Raden, and Fatah Palembang. 2024. "Ilmu Balaghah Dalam Pemahaman Al- Qur'an" 1 (1): 1–10.
- Assarwani, Mahin Muqoddam. 2017. "Dimensi Balaghah Sebagai Mukjizat Al- Qur'an Dalam Kitab i'r ā Bu Al- Qur' ā n Al-Kar ī m Wa Bay ā Nuhu." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11 (2): 125–54.
- Awadin, Adi Pratama, Ahmad Zuhdi, Fitroh Ni, Edi Sutardi, and Edi Komarudin. 2025. "Epistemologi Ilmu Balaghah Dalam Al-Qur'an." *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 6 (1): 87–102. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v6i1.87-102>.
- Huda, Ibnu Samsul. 2011. "Sejarah Balaghah: Antara Ma'rifah Dan Sinā'ah." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10.
- Khalis, Muhammad, and Nur Alia. 2023. "Tasybih Dalam Ilmu Al-Balaghah." *Al-Muallaqat: Journal Of Arabic Studies* 2 (2): 15–25.
- Rohman, Abdul. 2022. "Ilmu Ma'ani Dan Peranannya Dalam Tafsir." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5: 84–101. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>.
- Sani, Tiara, Rahmi Damis, and Rosmini Amin. 2026. "Hakikat Dan Wujud Ilmu Balaghah Sebagai Unsur Ilmu Tafsir" 7 (1).
- Subakir, H Ahmad, and Dilengkapi Ayat. 2018. *Ilmu Balaghah*.
- Suryaningsih, Iin. 2017. "Ilmu Balaghah : Tasybih Dalam Manuskrip ' Syarh Fī Bayān Al - Majāz Wa Al - Tasybīh Wa Al- Kinā Yah .'" *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4 (1): 1–10.